

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis Perkembangan Tafsir Sunda di Tahun 1960-1990

Sebelum penulis uraikan penjelasan mengenai penelitian ini, ada beberapa karya tafsir Sunda yang ada pada tahun ini menurut paparan Jajang Rohmana pada tahun tersebut muncul beberapa karya tafsir sunda, baik secara juz per juz, atau seluruh dari Al-Qur'an, baik tafsir maupun terjemah semisalnya: Depag Pemprop Jabar, *terjemahan dan tafsir al-quran berbahasa sunda 1978*, karya K.H.Ahmad makki, *terjemah tafsir al-quran al-adhim li jalaluddin as suyuti wa jalaluddin al-mahalli 6 jilid, 1989*. Karya Depag Pemrov Jawa Barat *tafsir al-quran Bahasa sunda 6 jilid, 1981*. H.R.Hidayat Suryalaga, *nurhidayah: saritilawah Bahasa sunda, al-quran 30 juz winangan pupuh. 1980-1998*. Dan juga karya K.H Komarudin sholeh, *terjemah juz amma Bahasa sunda, 1965*. Selain itu ada juga yang membuat keseluruhan terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Sunda yaitu, karya K.H Komaruddin sholeh, H.A.A.Dahlan dan Yus Samsi, *al-amin: al-quran terjemah Bahasa sunda. 1971*¹

Setidaknya mungkin lebih banyak lagi tafsir Sunda yang belum penulis sebutkan, hanya saja yang menjadi titik bagian fokus pada penelitian ini pada aspek metode, sumber, corak, dan nuansa kebudayaan dari para mufassir tersebut dalam menghadapi modernisme atau perkembangan zaman pada saat itu. Mengapa

¹ Jajang Rohmana, "Kajian Al-Qur' an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal" 6, no. 1 (2017): 197–224.

demikian? Sebab walaupun sudah ada beberapa yang meneliti kajian tersebut, akan tetapi mengenai hal ini penulis mempunyai pemikiran bahwa yang penulis lakukan bisa jadi menambahkan, menyanggah dan bahkan memperkuat apa yang telah dilakukan penelitian sebelumnya. Namun, yang akan penulis teliti yakni pada karya tafsir yang telah penulis temukan data-datanya, mengapa demikian? Sebab karya tafsir yang tidak penulis temukan tidak akan penulis teliti, dikarenakan karya tersebut sulit ditemukan, dan juga tidak dicetak kembali maka penulis akan memaparkan beberapa tafsir sunda yang akan penulis teliti sesuai dengan tahun kemunculannya, di antaranya:

Tabel 0.1 Tafsir Sunda yang Diteliti

NO	NAMA KITAB	PENULIS	TAHUN TERBIT
1	Tafsir <i>Nurul Bayan</i>	H.M.H.D Romli dan H.N.S Midjaja	1960
2	Tafsir Ayat Suci <i>Lenyeupanen</i>	Moh. E. Hasim	1984
3	Tafsir Rahmat	H. Oemar Bakry	1985

B. Biografi dan Latar Belakang Mufasssir

1. Tafsir *Nurul Bayan* (H.M.H.D Romli)

M.H.D. Romli. Sebagai mana yang di katakana oleh Jajang Rohmana, nama lengkapnya aalah K.H. Muhammad Romli bin H. Sulaiman beliau di lahirkan

di desa terpencil wilayah garut yaitu kadungora pada tahun 1889. Dan tidak banyak informasi tentang riwayat pendidikannya tapi ada beberapa yang mengatakn beliau menempuh Pendidikan formal hanya pada sekolah rakyat saja. Setelah itu melanjutkan ke pesantren gunung puyuh yang dipimpin oleh K.H.Abdurrakhim, ayahnya bernama Sanusi. dan setelah tamat beliau melanjutkan pendidikannya ke mekkah kurang lebih selama 11 tahun, di sisi itu dia juga aktif dalam beberapa organisasi saah satunya (SI) syarikat islam. Tidak hanya sampai disitu saja, setelah tm Pada era pra-kemerdekaan, Romli juga beserta ulama Priangan lainnya seperti K.H. Yusuf Tojiri dikenal sebagai ulama yang ikut aktif dalam organisasi MASC, sebuah organisasi kaum reformis yang tidak kalah agresif dan keras sebagaimana Persis dalam memperjuangkan ideologi al-ruju ila al-quran wa al sunnah (kembalikan semua kepada Al-Qur'an wa sunnah).²

Romli termasuk organisasi Persis di Bandung aktifitas di organisasi inilah yang cenderung mempengaruhi penulisannya. Yang secara jelas bermuatan kepentingan idiologi Islam pembaharu. Karya-karyanya yang ditulis dalam menggunakan Bahasa sunda antara lain yaitu: *Tafsir Nurul-Bajan* bersama H.N.S. Midjaja (Bandung: (N.V. Perboe, 1960), *Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda* (Bandung: Penerbit al-Ma'arif, 1974), *Al- Hujaj al-Bayyinah dina Hukum Salat Jum'ah* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1975), *Al-Jami al-Shahih*

² Afief Abdul Lathief, "Pesan Dakwah Islam Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul Bayan Dan Ayat Suci Lenyeupanen" 5, no. 2 (2011): 501-40.

*Mukhtashar Hadits Shahih Bukhari Terjemah Basa Sunda, Tuntunan Shalat Basa Sunda dan lain-lain.*³

Dalam menyusun tafsir nurul bayan Romli tidak sendiri ia di dampingi oleh H.N.S. Midjaja (Neneng Sastra Mijaya) atau dikenal dengan sebutan Jaksa Neneng. Yang mana ia lahir di ciamis 15 Desember 1903 dan meninggal di Bandung 3 Juni 1975. Kedekatan Romli dengan Neneng sepertinya disebabkan karena kedekatan dengan sama-sama guru yakni A Hassan dari pimpinan Persis. Ketekunannya mempelajari Al-Qur'an meski dalam terjemahan bahasa Belanda ketika di penjara, membuat Neneng tertarik untuk menggarap Tafsir Nurul Bajan bersama Romli dan dalam tafsir ini, meski Neneng juga ikut ambil bagian sekalipun mungkin terbatas menerbitkannya di tahun 1960 oleh perusahaan *Perboe* yang dimiliki Neneng. Tampaknya, Romli sebagai kyai dengan keilmuan Islam yang cukup luas cenderung lebih banyak berperan pada aspek kebahasaan (Sunda) dan biaya penerbitan. Kendati demikian, dalam konteks tafsir Sunda bahkan Indonesia, mungkin hanya Neneng yang dikenal satu-satunya perempuan yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an. Selain Tafsir Nurul Bajan, Romli kemudian secara solo mempublikasikan tafsir Sunda *Al-Kitabul Mubin* pada 1974. salah satu karya yang paling populer yakni tafsir nurul bayan yang beliau memiliki 2 jilid. Adapun yang menjadi rujukan dalam pembuatan kitab tafsir ini adalah, mufassir menjelaskannya dalam kitab tafsir tersebut dalam kutipannya di jelaskan:

³ Lathief, "Pesan Dakwah Islam Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul Bayan Dan Ayat Suci Lenyeupanen."

“Padoman ieu tafsir kitab-kitab anu ditjutat kanggo keperluan tafsiri nurul bayan nyaeta:

- a. *tafsirul al-alamah abi suud karangan, abi su'ud*
- b. *al-bahrul muhit karangan aciruddin abi hajjan Muhammad ibn jusuf al-andalusi*
- c. *al-basit karangan imam abil hasan an-naishur*
- d. *al-djalaini karangan imam djalaluddin al-mahalli sareng djaluluddin as-suyuti*
- e. *al-djawahir karangan al-ustazul hakiem syeik tantowi dzauhari*
- f. *al-furqon karangan a. hasan bandung*
- g. *al-kassaf karangan imam abdul qodir Muhammad ibnu umar al-zamakhsari*
- h. *al-manar karangan syaikh Muhammad rosyid ridho*
- i. *al-maraghi karangan alOustada ahmad muthafa al-maragi*
- j. *al-qodi karangan abi bakrin al-baqilani*
- k. *an-nur karangan Mhd Hasbi assiddiqy*
- l. *an-warut wa tanzil wa asrorut ta'wil karangan imam al-qoi nashiruddin abi sa'id Abdullah ibn umar al-baidowi*
- m. *ar-ruhul ma'ani karangan al-alamah al-lusi*
- n. *as-siradjul munir karangan khatib as sarbini*
- o. *jamiul bayan karangan imam abu dja'far Muhammad ibn jarir at-thabari*
- p. *Ibnu katsir karangan ibnu katsir*
- q. *lubabut ta'wil fi ma'anai tanzil karangan imamum al'alamah allayuddin ali bin Muhammad al-bagdadi*
- r. *madarikut tanzil wa haqoikut ta'wil karangan al-alamah abil harokat Abdullah ibn ahmad an-nasafi*
- s. *mafatihul ghoinb tafsirkaabir karangan imam fahrudin ar-rozi dan st⁴.*

2. Tafsir Ayat Suci Lenyeupanen (Moh. E. Hasim)

Moh. E. Hasim atau Mohammad Emon Hasim lahir di Ciamis pada 15 Agustus 1916. dari segi latar belakang beliau bukanlah seorang ajengan atau seperti umumnya. Tetapi ia adalah seorang guru sekolah yang mana menguasai beberapa Bahasa asing seperti arab, inggris, jepang dan belanda. Dia bias berbahsa arab dengan acara otodidak karena memang kesukaannya dalam menekuni Bahasa. Selain itu dia juga sempat menjadi seorang guru di sekolah Muhammadiyah, dan memang hasim lebih banyak belajar Bahasa secara

⁴ H.M.D Romli, *Nurul Bayan* (Bandung: Serboe, 1966).

otodidak. Pada zamannya saat itu ia berkali-kali ditangkpa oleh belanda bahkan hingga menjadi tahanan rumah dan melarikan diri ke bandung, kemudian melanjutkan karirnya sebagai guru Bahasa di berbagai Lembaga pendidikan. Setelah pensiun, ia belajar sendiri agama dan bahasa Arab, lalu menulis buku-buku agama berbahasa Sunda termasuk tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* (1990-1993). Beliau wafat pada tahun 2009 dan dikebumikan di Pemakaman Sirnaraga tidak jauh dari rumahnya di Jl. Mahmud 5 Pasirkaliki Bandung. Beberapa karya telah disusunnya: *Grammer and Exercise Elementary Grande*, *Kamus Istilah Islam*, *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna* (Bandung: Pustaka, 1996), *Hadis Penting Papadang Ati* (Bandung: Pustaka, 1997), *Hadis Penting Pelita Hati*, *Ayat Suci lenyepaneun 30 Jilid* (Bandung: Pustaka, 1984), *Ayat Suci dalam Renungan 30 Jilid* (Bandung: Pustaka, 1998), *Iqra* (Bacaan dan Tulisan), *Khatbah Shalat Juma'ah* (Bandung:Pustaka, 2006).⁵ Penyusunan *Ayat Suci Lenyepaneun* menurut Hasim, dilatar belakangi beberapa alasan di antaranya: karena ingin menjaga Bahasa sunda itu sendiri, dan ajakan agar mempelajari agama langsung dari sumbernya serta berkewajiban untuk menyampaikannya, dan juga beliau merasa tidak puas dengan tafsir yang ada dan juga metodenya.⁶ Ia seringkali termenung memikirkan relevansi ayat dengan kondisi zaman yang dialaminya. Ketika sudah ditemukan, lalu ia ungkapkan dengan kalimat yang sesuai dengan jiwa ayat agar bisa meresap ke dalam hati sanubari. “Jiwa kalimat itulah yang harus

⁵ Rohmana, “*Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda : Kepentingan Islam-Modernis Dalam Tafsir Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun.*”

⁶ Rohmana, “*Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda : Kepentingan Islam-Modernis Dalam Tafsir Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun.*”

dipahami dan dijadikan pegangan, mengingat struktur bahasa Arab berbeda dengan Bahasa lainnya,” demikian pengakuannya.⁷

3. Tafsir Rahmat (H. Oemar Bakry)

H.Oemar Bakry lahir pada 26 juni 1916 di desa kacang pinggir danau singkarak sumatera barat. Pendidikan setelah tamat sekolah di desa di kacang dan sekolah sambungan di singkaarak, meneruskan pelajaran pada sekolah thawalib dan diniyah putra padang Panjang. Tamat diniyah tahun 1931. Kemudian melanjutkan pelajaran paa kulliyatul mua'allimin pelajaran pada kulliyatul mu'allimin Islamiyah padang. Tamat tahun 1931 dengan angka terbaik. Tahun 1954 masuk fakultas sastra universitas Indonesia, tidak sampai tamat. Tempat mengajar guru pada sekolah thawalib di padang pada tahun 1933 s.d tahun 1936. Direktur sekolah guru muhammiyah padang simpeun tahun 1937, huru pada sekolah thawalib padang Panjang dari tahun 1938 sampai masuk tantara jepang. Direktur the public typerwriting school yang didirikan 21 januari 1938 di padang Panjang kemudian Namanya diganti dengan taman kemajuan dan masih berdiri shingga sekarang.

Kegiatan dakwa beiau di Sumatra barat, Jakarta dan Bandung. Memberikan ceramah: di Universitas Al-Azhar Kairo 22 desember 1983 di IAIN Sunan Ampel Surabaya 11 februari dan universitas yang lainnya. Karya-karya buku beliau adalah (tafsir madrashi, Bahasa arab, uraian 50 hadits, memantapkan rukun iman dan Mansukh dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an muk'jizat besar, keharusan memahami Al-Qur'an dll). Di antara pegangan beliau dalam

⁷ Her Suganda, “*Moh.E.hasyim Berkarya Sampai Tua*,” *Kompas*, 2013.

menulis tafsir yang menjadi rujukan dalam tafsir rahmat ini adalah: *Tafsir al-manar* Syaikh Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir al-farid fi al-Quran al-majid* oleh Muhammad Abdul Mu'nim al-jamat, *tafsir Ibnu Katsir, fi dzilalil qur'an* oleh Sayyid Qutub, dll. Tujuan dari para mufassir dalam menulis tafsir ini adalah untuk menyesuaikan karyanya dengan pola penerjemahan Al-Qur'an yang umum di dunia Arab, secara jelas dapat disimpulkan bahwa menurutnya moel ini lebih mudah, dan dengan cara penyajian seperti ini akan memudahkan para pembaca. Bakry juga menggunakan tanda-tanda baca yang standar yang ditemukan pada sebagian besar Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa aslinya.

Dalam tafsir rahmat ini H. Oemar Bakry menggunakan terjemahan dengan penggunaan dua segi yakni dilihat dari segi penerjemahan secara harfiah maupun penterjemahan secara harfiah maupun penterjemahan secara mak'na beliau juga menuturkan contoh dari penterjemahan secara harfiah seperti surat Al-Ihklas.

C. Metode dari Para Mufasssir

1. *Tafsir Nurul Bayan* (M.H.D Romli)

Dari segi metode beliau menafsirkan semua ayat per ayat. Dari surat Al-Fatihah hingga akhir surat An-Nass dan sistematika penulisannya yaitu langkah awalnya dengan pencantuman teks ayat. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan terjemah perkata, dan setelah itu diberikan transliterasi latin. Dengan terjemah keseluruhan ayat dan penafsiran yang secara umum dan memiliki makna yang global. Tetapi pada pembahasan tertentu ia merujuk

kepada hadits yang shahihi dan juga pendapat para ahli tafsir sunni baik itu yang klasik maupun modern dan di tambahkan dengan penjelasan yang menurutnya penting. contohnya dalam surat Al-Baqarah ayat 6 beliau menafsirkan seperti ini:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“saênjanaan pikeun djelema-djelema anu kalapir {ingkar tina iman}, sarua bae ker maranehna ma, boh ku andjeun diingêtan, boa hênteu, mola kana daraekeun iman teh.”

Innaldzina: saenjenna anu kafaru-maranehna

Sawa'un: eta sarua bae

Alaihim; ka maranehna

A'angzartahum: naha anjen mêre inget {mêre beja nu pikasieunen ka maranehna}

Am'lam tunjirhum: atawa andjen hênteu ngingêtan, {hênteu mêre} beda nu pikasieunen ka maranehna

La: moal

Ju'minunna: daraekeun iman manehna

Tafsirna: saparantos G.N.M⁸ Agung nêangken kaom nu airman, anu di dunjana siang wêngi, ka hilir ka girang aja dina pingpinan sarêng panangtajungan pengaran, 'az., sarêng di aheratna bakal karenging kabagdjaan, tinêkakan saniskantên maksadna, laksana saniskintên pangmuljana, ti Hadrat G.N.M. kawasa, slamêt tina siksaan neraka, dina ie ayat ka 6 andjeunna swt, nerangken umat lalawananana njaeta nu kalapir.⁹

(tafsiranya: Seperti yang Allah swt yang maha agung mencari suatu kaum yang beriman, yang di dunianya pada siang dan malam hari dan di akhiratnya akan mendapatkan kebahagiaan untuk menekankan, yang bukan berarti tujuannya, dan begitu juga bukan berarti yang paling mulyanya di hadapan allah swt. Selamat dari siksaan neraka, yang mana pada ayat 6 ini allah swt menerangkan kaum yang melawan darinya yaitu kaum kafir.)

⁸ G.N.M yang mana mempunyai arti (gusti nu maha) allah yang maha

⁹ Romli, Nurul Bayan.

Disini mufassir dalam menerangkan ayat 6 dalam surat al-baqarah di awali dengan *mufrodat* terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan dengan terjemah daripada ayat tersebut, dan di lanjutkan pembahasan tafsirnya yang mana di jelaskan sangat panjang lebar, tidak hanya sampai di situ dalam bukunya di jelaskan kembali:

*Innal ladzina kafaru: saénjana djéléma-djéléma nu kalapir.
Kafaru asal kêtjapna al-kufru , hartosna nutupan {ngabunian} hidji pêrkawis.
Nu mawi mega, upamina sok disébat oge kafir, sapértos dina sa'ir kenging
lubaib ibn rubai'ah*

في ليلة كفر النجوم غما مه

*Fi laylatin kafaron nudjuma gomamuha
Dina hidji peting anu negana nutupan kana bentang-bentang.
Nya kitu deui tukang tani sok di sebat kuffar, margi maranehna sok ngabarunian
sisikian ku taneh , sapértos nu kasebat dina s.57,a,20:,, sêperti sipatna hudjan
nu ngahirupken tjutjukulan matak ngagetkeun ka kuffar {para petani}¹⁰
Djami nu malungkir {ngabohongkeun} kana ka-nabian Kg.N Muhammas saw,
kana ka rasulana, kana quran sarêng kana haq nu ditablegkeun ku andjeuna
saw. Ka djalmi ti pangerana, disébut kafir at kuffar, nargi ngabarunian haq
{bêbênêran}¹¹
Djlami2 nu musrik, dina ibadah ka pangêran az. Disébat kafir margi nutupan
ka esa'n andjêna allah swt oge hêntêu sukuran kana nikmat ti G.N.M Asih
disébat kafir margi maranehna nagabunian ni'mat pangêran ku kadorakaan.
Saha nu di tuju katimbangan G.N.M. kawasa, dina innal ladzina kafaru? Imama
ibnu jarir dina tafsirna djamiul bayan parantos ngariwayat keun ti ibnu abbas
ra, jen nu di maksud ku eta ayat, djalmi2 hentêu kêrsaen imana kana quran,
sanaos maranehna ngaraku iman kana kitab2 nu diwahjuken samemeh quran.
Saterasna ibnu abbas ra, njaurkenna eta ayat diwahyukanenana pikeun
ngawêwêleh kaom2 jahudi nu narampik (malungkir) kana nabian kanabian Kg
N. Muhammad saw. Padahal maranehna ma'rifat (tarerangeun) jen anjhena
saw estu leres2 djadi nali nu ku gusti di utus ka maranehna sarêng ka sadajana
djalmi.¹²*

Dari penjelasan di atas bisa kita cermati mufassir setelah menerjemahkan *mufrodat*, dan juga terjemah, di lanjutkan dengan penafsiran dari segi bahasa

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

seperti halnya yang di bahas dalam mak'na *kafaru* asal kata dari kalimat tersebut adalah *al-kufru*. Di llanjutkan kemabli dengan me munasabahkan ayat ini dengan ayat yang lainnya, yakni dengan surat al-hadid ayat 20, tidak hanya berenti di situ saja beliau juga mengambil syair dari lubaib ibn jarahah, untuk memperjelaslan makan kafir dalam kata tersebut, setelah mendapatkan makan tersebut ditambahkan kembali dengan tafsir yang lainnya yakni imam ibnu jarir dalam tafsir jami'ul bayan. Melanjutkan kembali pada akhir pembahasan ayat tersebut mufassir memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Kapir dina islam di bagi menjadi opat:

- a. *kapir nu samaseklai ingkar tina nguninga ka dzat N.M.kawasa lahir batinna teu aja pisan pupurienanan, spaertos radja namrud sareng firaun.*
- b. *kapir djumud, nu ngabantah. Dina atina mah nguninga, ngaku kana ajana G.N.M. AGUNG TEH, nung henteu kersa ngaku lisannam sapertos iblis ss.*
- c. *kapir i'nad. Djalmi2 nu kagolongken kapir i'nad, njaeta nu dina ati saburanina, oge dina lisanna ngaku kana ajana G.N.M Sutji, nanging yeu kersa ngamalkeunana, midalmena, sapertos abi thalib.*
- d. *kafir nifaq,njaeta golongan munafiq, nu ngaku di luarna, dina lisanna hungkul kana ajana G.N.M Mulja, oge dina nudju aja perluna,gunana kanggo dirina dina haliah dunjana, sok kersa midamelna,mung dina hate na henteu pertjanten, hartosna nu nintjak parahu dua, ati mungkir beunget mjanghareup.¹³*

Tidak hanya mengutip beberapa tafsir lainnya tetapi untuk lebih memperluas lafi mufaffsir menjabarkan kembali dan juga lebih memperluas makna dari kata tersebut, dalam hal ini sekiranya kita memahami bahwa memang mufassir sangat dalam dan juga lebar dalam membahas ayat-per ayat dalam tafsir ini. sehingga penulis dalam memberikan kesimplan bahwa dalam tafsir ini yang secara sangat detail dan luas pemabahasannya, dan juga penulisan yang tersusun rapi dari

¹³ Romli, *Nurul Bayan*.

mulai surat al-fatihah hingga surat an-naas dengan sistematika seperti yang di atas, dan tafsir ini diawali dari kiri untuk memulai membacanya, sehingga sudah jelas kalau metode tafsir ini adalah menggunakan metode *tahlili* (penyusunan sesuai dengan musaf).

2. Tafsir Ayat Suci *Lenyeupanen* (Moh. E. Hasim)

Pada tafsir ayat suci *lenyeupanen* karangan Moh.E.Hasim seperti halnya yang sama pada tafsir *nurul bayan*, yang mana beliau jika kita ingin membacanya di dahului dengan dari kiri, dan berakhir di kanan, tafsir ini mempunyai 30 jilid, dan lengkap dengan dengan ke seluruh ayat, untuk mengetahui metode dari tafsir ini mari kita lihat terlebih dahulu beliau menafsirkan alam surat Al-Fatihah ayat ke 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Nya eta jalan jalmi-jalmi nu dipaparin pituduh/ ni'mat Gusti; sanes jalan jalmi-jalmi nu dibenduan ku Gusti, oge sanes jalan jalmi-jalmi nu kasasar lampah.

Shirattha: jalan

Alladzina :jalma-jalma nu

'alaihim: ka maranehna

Ghaairi: sanes

Al-mahdhubi :nu dibenduan

'alaihim: ka maranehna

Wa :sareng

Laa:sanes

Adhallinna: nu ka sasar lampah

Nu ku urang disuhunkeun ka Allah the nya eta Dinul-Islam nu asli ti rasulullah sakumana nu kasebut di luhur, agama jalma-jalma nu ginuluran pituduh Gusti saperti para shahabat, para tabi'in jeung para tabi'ittabi'in. Lain jalan nu geus dipungkal-pengkol ku nabi-nabi palsu jeung ku kaom munafikin. Lain agama nu

*geus dicampur jeung kabathilan, saperti campur bid'ah, tahayul jeung kamusyrikan, nu dijieun-jieun ku manusa. Dina ayat 7 ieu ditegaskeun agama nu hak nu dijalankeun ku jalma-jalma nu mareunang pituduh ti Aah, jeung agama nu bathil nu dijalankeun ku jalma-jalma nu dibenduan ku Mantenna, jeung ku nu kasasar lampah.*¹⁴

Dalam ayat ini mufassir menjelaskan pertama dengan terjemah terlebih dahulu setelah itu di lanjutkan dengan mufrodat kosa kata yang terbentuk beberapa bagian, setelah itu M.E.Hasim melanjutkan kembali dengan penjelasan yang sangat panjang seperti halnya berikut ini.

Agama nu hak henteu sumarimpang tina al-Qur'an jeung hadis, ari agama nu bathil geus dicampuran ku aturan meunang nyieun-nyieun manusa. Dina Hr. Muslim ti Jabir kaunggel:

فان اصدق الحديث كتاب الله وان افضل الهدي هدي محمد وشر الامور محدثا لها وكل محدثة بدعة و كل بدعة ضلالة و كل ضلالة في النار

*Nya satemenna caritaan nu pangbener-benerna nya eta kitab Allah, jeung satemenna pituduh nu pangsampurna-sampurnana nya eta pituduh Muhammad, aria nu panggoreng-gorengna nya eta aturan nu dijieun-jieun, unggal-unggal aturan nu dijieun-jieun teh bid'ah, jeung unggal-unggal bid'ah nyasabkeun, jeung unggal-unggal nu nyasabkeun ngasupkeun kana naraka.*¹⁵

Terlihat di atas dalam kutipan tafsir ini, melakukan penukilan dengan hadist nabi muhammad saw, yang mana mengkritisi keadaan masyarakat pada saat itu, seperti hal yang sudah ijelaskan penulis, bahwasanya beliau memang sangat ingin merubah paham masyarakat dan juga tradisi kultur yang tidak sejalan dengan al-quran dan hadist dalam, dan di pertegas kembali dalam tafsirnya yakni;

Bid'ah tina widang akidah disebut bid'ah I'tiqadiyah saperti tajsim, tasybih, hulul, tanasuh, ittihad, wihdatul wujud. Tajsim teh paham nu nyasaruakeun zat jeung af'al Allah kana zat jeung af'al mahluk, contona Allah kagungan

¹⁴ MOH.E.Hasim, *Ayat Suci Lenyeupanen* (bandung: penerbit pustaka, 1997).

¹⁵ Ibid.

*pancadria saperti mahluk, kagungan panon jeung ningali saperti mahluk, kagungan cepil jeung ngadangu saperti mahluk, jste.*¹⁶

Tasybih, nyasaruakeun sifat Allah jeung mahluk, contona Allah jeung malaikat sarua suci; Allah jeung aherat sarua goib; jste. Tajsim jeung tasybih teh paham antropomorphous nu dihaja disulusupkeun kana akidah Islam pikeun ngaruksak iman.

*Nya ku deui tahalul (nitis-inkarnasi), tanasuh (re-inkarnasi), ittihad nu dianggap yen zat All ngahiji jeung zat mahluk nepi ka timbul kayakinan ya Allah ya ingsun, Allah teh urang-urang kenah, anal-haq, banyu mulek, kapat kalima pancer.*¹⁷

Wihdatul wujud nya eta manunggaling wujud, sagala maujud di satungkebing langit teh hakekatna mah zat Allah. Wujud dhahir nu mangpirang-pirang teh taya lian iwal ti gambaran Allah, nepi ka salah-saurang syeh thariqat nyebutkeun abdi the Allah, jeung Allah the abdi, ku kituna saha atuh nu kudu disembah? Jadi kasimpulanana manusa teh teu wajib nyembah Allah, da manusa the Allah-Allah kenah.

*Cik bandingkeun paham saperti kieu jeung ayat 5 di luhur. Bid'ah I'tiqadiyah ieu teh tojaiah jeung unggeling surat al-ikhlas. Bid'ah ubudiah ngawengku widang ibadah badaniyah, ibadah maaliyah, jeung ibadah badaniyah wa maaliyah.*¹⁸

Dina ibadah badaniyah saperti shalat nu teu aya dina al-Qur'an jeung hadis, contona ngucapkeun ushali, hasil ijtihad make metoda kiyas, nya eta dikiyaskeun kana talbiyah:

Abdi tumut ka Gusti ku jln ngalaksanakeun hajji jeung 'umrah.

Cenah ieu the madz-hab Imam Syafe'I, padahal anjeunna sasauran:

لبيك بحجة و عمرة
لا قياس في العبادة

Teu aya kiyas dina urusan ibadah.

Memang satiap ibadah kudu make niat, lamun rek shalat urang kudu niat rek shalat karena Allah-nya eta ushali, tapi niat the dina hate lain dina biwir. Bid'ah ibadah maaliyah saperti wajib zakat ONH. Bid'ah ibadah badaniyah wa maaliyah saperti nganggap teu syah atawa teu afhdal ibadah hajji lamun henteu zarah ka Madinah, padahal ibdah hajji the teu aya hubunganana jeung zarah ka Madinah. Nu kaasup manasik hajji nya eta thawaf, sa'i jeung tahalul di

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ MOH.E.Hasim, Ayat Suci Lenyeupanen.

*Masjidil-Haram, wukuf di Arafah, mabbid di Muzdalifah, jeung jamrah di Mina. Ari jarak ka Madinah mah hukumna sunat di luar ibadah hajji. Bid'ah ibadah muamalah saperti ngubur huu munding, sapi atawa embe dina ngamimitian ngadegkeun gedong atawa nyieun sasak, jste, make maca bismillah jeung ditutup ku do'a.*¹⁹

Setelah di paparkan secara lebar, dan dijeaskan dari segi makna dan juga keterangan penjabaran secara harfiah dan juga di perdalam lagi, sehingga dalam karya ini, penulis menyimpulkan bahwasannya beliau menggunakan metode tafsir yakni tahlili (penyusunan sesuai mushaf) yang mana dari setiap juz yang terdiri hingga 30 jilid, merupakan karya yang sangat besar bagi tafsir sunda.

D. Sumber Penafsiran dari Para Mufassir

1. Tafsir *Nurul Bayan*

Untuk mengetahui dari pada sumber tafsir tersebut, penulis mencoba menguraikan terlebih dahulu bagaimana mufassir menggunakan sumber tafsir ini, apakah menggunakan ro'yu atau, menggunakan sumber-sumber yang lain, kenapa demikian? Karena agar cocok dan sepakat dengan apa yang penulis uraikan, berikut beberapa ayat yang penulis ambil sebagai contoh untuk mengetahui sumber tafsir ini, karena di lihat dari metode tafsir ini, begitu sangat laus pemaparannya maka dari itu mpenulis akan lebih meneliti lebih dalam mengenai sumber dari pada tafsir ini. Pertama akan diawali dengan surat al-baqarah ayat 45 sebagai berikut:

Tafsir nurul bayan :Ayat ka 45 surat al-baqarah:

¹⁹ *Ibid.*

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Djeung maraneh kudu marenta pertolongan ka kasabaran djeung ku migawe solat, saenjana eta kitu teh pohara beratna, iwal ti keur djelema nu ngarendahken dirina ka pangarena.

Wa: djeung

Istainu: kudu menta pertolongan, maraneh,

Bisobri: ku kasabaran

As-sholati: jeng migawe sholat

Tafsirna: milari pertolongan ku sabra sareng ku sholat didieu, maksudna kanggo ngahasilkeun mardhotillah, (karidho G. Allah SWT.) sakumaha kasauran Abdul 'Alijah, Dina andjeuna nafsiran dawuhan G.Allah SWT Wastainnu bisshobri, naming ibnu djuroidj, dina nafsiran eta dawuhan teh njaurkeun: innahuma ma'unatani ala'rohmatillah, hartosna: saestuna eta sabra sareng shoat the duanana djadi pertolongan kanggo ngahasilkeun rohmat G.Allah swt.²⁰

Numutkeun kanu imam mudjahid, nu dimaksud ku sabra didieu the saum. Ku margi kitu. KG. Nabi SAW dina hadts shahih ngadawukeun: as-shaumu nisfu shobri, hartosna: puasa teh, saparo sabar. Njakitu deui sasih romadhon saur al-qurthubi sok di sebut sahru sobri, hartosna: sasih sabar. Sabar ditampiling tjijing, dihina narima, ieu oge sabar, mung dina perenahna. Nu di maksud didieu mah, tawekal dina nahan napsu babakuna. Saur al manar :nahan atawa migawe naon2 hu neteu di pikaresep kalawan kasenangan {suka ati} ku karep sorangan bari sumerah.²¹

Dalam satu ayat ini kita menemukan beberapa sumber yang penulis perhatikan, yakni yang pertama adalah, 1.dalam kata *wastainnu bi shobri*, mufassir mengutip dari ulama yakni Ibnu Djuroidj. 2. Menggunakan hadist yang shahih, pada pemaparan kata *as-shaumu nisfu shobri*, dan juga mengutip perkataan Imam Al-Qurtubi. Mari kita perhatikan kembali pada ayat tersebut:

Njuhunkeun pertolongan gusti ku ngajalankeun sabar sareng sholat, sapertos dina tafsir ayat 43 tadi, kalayan khusus kudu sareng tawadhu,bari iman anu sempurna, moal henteu tnekanan kumargi: ku sabar sareng sholat kitu, djalma

²⁰ Romli, Nurul Bayan.

²¹ Ibid.

tiasa lemes atina sareng budina: ku lemesna ati sareng budi, djalmi moal palsu, angkuh-takabur, moal ka sengsrem ku pangkat (hubbundu jah), moal butuh ku pangaruh (hubbur rijasah) sareng (hubbun dunya), mika sengsrem kana dunya, nu nakal mawa poho kana eling ka akhirat. Nafsu tiasa dikadalian, djalmi bakal tiasa hirup sineger-tengah²².

Mari kita bandingkan kembali dengan ayat yang lainnya apakah mufassir menggunakan tehnik pembahasan yang sama atau berbeda, di sini penulis mengambil ayat al-quran surat Al-Baqarah ayat 100

أَوْكَلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Djeung naha, unggal2 maraneh njarieun hiji perjainjian, tuluj sagolongan ti antara maranehna ngapilainkeun? Malah kalolobaannana mah henteu ariman,”

Tasiran: imam ibnu jarir ngariwayatkeun ti ikrimah, ti ibnu abbas ra, jen KG rasul saw nerangen ka bani israoil perdjangjian2 ani ditibankeun ka aranjeuna dina toret kanabian anjeuna harita aya bangsa jahudi nami malik ibn chif njarios: G.Allah swt henteu ngajangdikeuin naom2 ka kuring sareres (bani isroil) dina urusa N. Muhammad saw. Gusti allah swt nrunkenun iye ayat.²³

Sama halnya dengan mufassir menggunakan tehnik yang sama dalam menerangkan ayat tersebut, mufassir kembali mengutip beberapa ahli tafsir dan juga menambahkan hadist nabi muhammad saw, dan setelah itu sebelum berganti pada ayat yang lain, mufassir menggunakan ijtidahandnya sendiri. Dengan demikian apabila kita cermati dan kita teliti dalam dua ayat yang berbeda, dan juga terjemahan yang berbeda keduanya memiliki tehnik dan juga sistem penulisan yang sama.

Perbedaan dalam menerangkan arti sabar yang mana ini adalah berasarkan dari ijtihad beliau dalam menafsirkan ayat ini, diawali dengan beberapa sumber

²² Romli, Nurul Bayan.

²³ Ibid.

tafsir, di tambahkan dengan hadist yang shahih kedudukannya, dan juga dengan ijtihad mufassir dalam menerangkan ayat ini, dan pada ayat yang selanjutnya muafassir memasukan hadist nabi muhammad saw yang megutip dari Imam Ibnu Djarir, di lanjutkan dengan kutipan para mufassir yang lainnya, dan d akhiri dengan ijtihad mufassir tersebut, sehingga penulis beranggapan bahwa mufassir tersebut menggunakan metode (*tafsir bil ma'tsur makhlut bir ro'yi*) mengapa demikian? Karena melihat dari pemaparan di atas, tidak semua dalam tafsir nurul bayan karangan M.H.D. Romli menggunakan ra'yu, meskipun ada beberapa jurnal bahkan skripsi yang mengatakan bahwa tafsir tersebut bersumber dari pada ro'yu tetapi tidak demikian dari penulis sendiri, dengan pemaparan mufassir terhadap ayat tersebut, mufassir melakukan beberapa tehnik dalam menafsirkan kitab tersebut yakni, mengambil pendapat para mufassir lain, atau dengan para imam-imam ahli fiqh dan tasawuf, kemudian di akhiri dengan ijtihad mufassir tersebut.

2. Tafsir Ayat Suci *Lenyeupanen*

Tafsir ini mempunyai keunikan tersendiri, karena memang pembahsannya sangat luas dan juga pemaparannya sangat detail hingga hal terkecil pun di bahas dalam tafsir ini, memang ada kemiripan dengan nurul bayan karena dari segi biografi dan juga organisasi dibelakngnya tentu bisa menjadi yang menyebabkan terpengaruhnya idiologi yang sama seperti nurul bayan, untuk mengetahui sumber mufassir dalam tafsir ini penulis akan mengutip salah satu ayat yang di jelaskan oleh tafsir ini, yakni surat Al-Fatihah ayat 2 yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2)

2. Sadaya puji kanggo/kagungan Allah Pangeran Nu Murbeng Alam.

Aya tilu rupa nu kaunggel dina ayat ieu nu perlu diguar jeung dilenyapan nya eta:

a. Allah

Nurutkeun pamendak para-inohong, alam katut sugri nu aya di satangkaraking jagat pasti aya nu nyieunna. Mahluk insani nya eta manusa, mahluk hayawani atawa fauna nya eta sasatoan, jeung mahluk nabati atawa flora nya eta tutuwuhan, nu aya di marcapada, nu pirang-pirang lain itung-itungeun, ku saha dijieunna? Upama ngarah gampang mah jawabna teh meureun: Manusa dijieun ku manusa jeung hayam dijieun ku hayam, jste.

b. Alam

Garis badagna mah alam teh aya opat, nya eta 1. alam arwah, 2. alam dunya, 3. alam barzakh, jeung alam aherat. Alam arwah teh lir ibarat alam proyeksi, upama urang boga niat nyieun imah, ti anggalna keneh geus aya gambaran dina pikiran urang, kumaha model suhunanna, sabaraha kamerna, kamana nyanghareupna, sabaraha pantone, sabaraha jandelana, jste. Nurutkeun panenjo panon bathin mah eta imah teh geus aya, malah jaman kiwari mah so kaya nu ngawujud gambarna dina keretas, atawa mangrupa maket, wangunan tiruan tilu dimensi dina ukuran leutik. Tapi ieu teh kabeh ge kakarek wujud ghaibah teu acan nepi kana wujud syahadah. Wujud ghaibah sagala mahluk nu bakal lahir ka alam syahadah geus aya di alam arwah.

Alam dunya, alam nyata atawa alam syahadah nu fana nu pasti pinanggih jeung poe panganggeusan nya eta kiamat tea. Alam ieu teh alam amal, salila urang ngumbara di alam dunya urang kudu temen wekel ngumpulkeun pibekelan hirup di alam kalanggengan nu tanwande bakal kasorang. Amal urang salila rumingkang di alam ieu nu relatif teu sabaraha lilana bakal ngahasilkeun wawales di alam kalanggengan. Nu hirupna ngaberung ngalajur napsu, ngijing sila bengkok sembah ka Nu Maha Kawasa, cadanganana adzab naraka nu beurat jeung nyeri taya papadana. Sing saha nu sumujud ka Mantenna, bener-bener iman tur ngamalkeun amal soleh, taya cacah taya menak, taya kaya taya miskin, pasti sinelir jadi kadeuheus-Na, dipaparin kani'matan di taman kalangenan nu langgeng taya tungtungna. Kitu mungguh kaadilan Nu Maha Adil, pantrang nanggeuy ti bongkokna, beda jeung kaadilan manusa di alam dunya; nu nyolong endog dibarogod jeung diberok, bangsat gerot nu ngagarogot padaringan ngeunah-ngeunah medah meduh, lain bae aman teu digunasika malah pada ngadama-dama.

Sugri nu rumingkang di pawenangan pasti bakal pinanggih jeung mangsa papisahna raga jeung nyawa, nungtutan marulang ka alam barzakh, nu disebut maot atawa kiamat sughra. Baring supagi, upama geus numbuk di wuku ninggang di mangsa, bakal aya kajadian rongkah luar biasa, bumi muntir

dunya genjlong, gunung-gunung pating-beledug bararitu, poek mongkleng buta rajin, langit leeh lir perak dilebur. Ieu teh nu disebut kiamat kubra tea.

Naha bener bakal aya kiamat kubra? Nurutkeun para teori elmuwan nu mangkuk di tebeh kulon, polusi atawa kokotor nu ngebul kaluar tina corong pabrik-pabrik, tina knalpot mobil nu mangjuta-juta, tina jet nu kakalayanan di awing-awang, jst. ngapung terus ngumpul di jomantara tanpa hawa. Beuki lila polusi teh beuki loba terus ngagebleg kandel siga galengan, jadi wates pamisah angkasa lapisan luhur jeung lapisan handap. Balukarna cahaya panon poe moal bisa nyorot nepi ka marcapada, nu dina pamustunganana nimbulkeun dua kajadian nu tojaiah tapi ngadatangkeun mamala nu sarua: 1. Hawa marcapada bakal tiis luar biasa, akibatna sagala rupa bakal jalengker lir ibarat lauk paeh dina lomari es; 2. Lolongkrang hawa beuki lila beuki ngariut kadedetkeun ku galengan polusi, akibatna hawa bakal jadi panas kacida; ku panas-panasna hawa, gunung es nu ngajalegir d kutub kaler jeung kutub kidul bakal leeh jadi gletser nu bakal nimbulkeun banjir rongkah luar biasa, daratan bakal salin rupa jadi sagara, sugri nu masih kumelip bakal pinanggih jeung panon poe pangangeusan, pating-karelepeu diteureuy cai hamo bisa katulungan, saperti kajadian dina jaman Nabi Noh.

Sangat berbeda dari tafsir yang lainnya, dalam tafsir ini mufassir sangat detail membahas arti makna dari ayat tersebut dan di jabarkan sedemikian detainya, penulis menangkap beberapa hal dari ayat tersebut, yakni, meyakinkan bahwa allah swt itu tunggal, dengan kiasaan seperti *manusia dijieun ku manusia hayam dijieun dei ku hayam jst.* Dalam hal ini mufassir menjelaskan bahwa penciptaan satu-satunya itu adalah allah swt. Di lanjutkan kembali dengan pemaparan beliau tentang alam, pembagian alam yakni alam arwah, alam barzakh, alam dunia, alam akhirat, dan tujuan terkahir manusia aalah alam akhirat, terakhir pembahasan tentang hari kiamat, apakah memnag benar akan terjadi hal seperti itu? Mufassir menjelaskan dengan realita yang ada pada saat itu, seperti halnya pabrik-pabrik, asap knalpot, hingga pemanasan global. Dan juga menjelaskan tentang gletser, yang begitu sangat ilmiah dalam menjelaskan sehingga secara logika pun telah masuk akal dan juga mudah di pahami oleh yang membaca kitab tersebut. Sehingga tentu akan memberikan dampak positif

dan mudah di terima di kalangan masyarakat awam. Di lanjutkan dalam ayat tersebut beliau menambahkan atau memperjelaskan kembali:

Ku ayana teori ilmu saperti kieu, jalma-jalma nu teu iman kana wahyu Ilahi nu nganggap tahayul kana unggeling ayat Al-Qur'an, ayeuna mah geus loba kayakinan yen kiamat kubra teh isuk jaganing geto pasti bukti. Sabada kiamah kubra sakumna ummat manusa parindah ka alam barzakh atawa alam kubur, alam tutunggon nepi ka dihudangkeun dina yaumul-ba'ats. Sakabeh mayit, sanajan ngan tinggal tulang taleng, malah nu geus musna salin rupa jadi taneuh waktu masih di alam dunya, ku pangersa Nu Maha Kawasa engke bakal pating-janggelek mulang ka asal kawas basa masih ruminggang di pawenangan, terus digiringkeun ka alam aherat.

Di akhir beliau menyimpulkan bahwa semua yang ada di dunia ini adalah fana, yang sifatnya hanya sementara, dan bekal yang paling utama dari hidup ini adalah beribadah kepada allah swt, dan terus menambahkan keimanana dan ketaqwaan kita kepada allah swt, karena semua yang kita perlakukan di dunia maka akan di pertanggungjawabkan di akhirat kelak, semua akan di tanyakan oleh allah swt. Sangat luar biasa dalam menafsirkan satu ayat saja beliau sudah menjabaran begitu lebar dan luas, dengan demikian penulis bisa menyimpulkan bahwa tafsir ini memang sangat kental dengan pembahasan yang logis dan juga di sesuaikan dengan keadaan pada saat zaman itu berlangsung, berarti sumber ari mufassir tersebut adalah (*tafssir bil ro'yi*), meskipun ada beberapa ayat yang menggunakan hadist nabi Muhammad saw, tetapi yang lebih dominan dalam kitab tafsir tersebut dengan ijihad. Pemikiran orang sunda yang sudah sangat modern dalam menafsirkan suatu ayat tentu mempunyai ciri khas tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Tafsir Rahmat

Tafsir ini memiliki 3 jiid dengan penjelasan yang sangat singkat dan sangat mudah sekali untuk dimengerti tidak seperti pada tafsir yang lain nya. Tetapi belum di ketahui dengan sumber dari pada mufassir tersebut dalam tafsirnya untuk ari itu penulis mencoba akan mengakaji beberap ayat agar bisa menemukan dari pada sumber tafsir tersebut, di awali dengan surat al-ashr:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

*Ieu serat kalebet serat-serat makkiyah, jumlahna aya 3 ayat, dilungsurken sabada alam nasyrah dijudulan surat al ashhr kumargi kaunggel dina ayat hiji iue. Di antawis kandunganana teh:*²⁴

1. gusti allah swt sumpah netalekeun ‘mangsa’ atanapi waktos teng kalintang pentingna. Pangaji waktosna teh langkung ti artos. Ceuk paribahasa arab mah ‘al waktu asmanu minadzhab’. Waktu teh pangajina luhur ti batan emas.²⁵

2. jalmi anu henteu ngarandapen rugi mah, nyaeta anu ngagunaken sareng ngeuisan waktosna ku opat rupa:

a. iman hate manusia teh sumberna tina amal pagaweanana. Hate anu hapa tina kaimanan bakal ngalantaraken pagawean anu ngaruksak kana dirina jeng masyarakat sabuderanan. Kaimanan anu anteng bakal janten sumber tina padamelan anu sae, mala soleh, pangabian ka masyarakat. Saurang anu iman bakal kagungan jasa kana islam, bangsa sareng negara.²⁶

b. midamel amal sholeh. Iman teh ibarat tangkal anu gomplok, buahna amal soleh. Iman sareng amal sholeh teh patati ngahiji. Teu aya hartosna upami iman di sarengken ku amal sholeh, sholeh upami teu dirojong ku iman. Amal sholeh teh jembar, teu kantennan seuerna, sadala anu sae keur di dunia sareng akhiratanu di pilampah ku niat anu sae karana gusti allah, nya eta teh amal sholeh.

c. silih nasehatan geusah tetep nyangking sareng ngajarken anu hak, ari anu hak teh nyaeta sariat. Sarae sareng pangajaran islam. Hiji muslim kedah cinta

²⁴ H.Oemar Bakry, *Tafsir Sunda Basa Sunda*, 2nd ed. (CV. Angkasa, 2002).

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Bakry, *Tafsir Sunda Basa Sunda*.

*kamuslim dei teh kawas kana dirina pribadi. Anjena salamina kedah nungtung batur kanu jalan lurus.*²⁷

d. silih nasehatan geusah tetep wekel sareng sabar ngjalankeun hak, perjoangan hirup teh seuer pisan halangan sareng rintanga. Ku tabeat anu wekel sareng sagala kerempet teh tiasa diungkulan

*3. sae pisan upami maos ieu sariat sateuacana paturay sareng babaturan, supados salamina emut kanu kumaha pentingna waktos teh, sapertos anu di pikadamel ku dua jalmi anu deuheus ka rasulullah*²⁸.

Tafsir ini sangat lah mudah udntuk di mengerti karnea sedikit dalam menjelaskan ayat-ayat al-quran sebagaimana memang mufassir ini ingin memudahkan orang awam maupun kalangan muda untuk mudah memahami dalam ayat Al-Qur'an tersebut, begitu juga dengan pembahasan yang sangat singkat dan padat, penulis mengambil surat tersebut untuk dijadikan sumber karena ingin melihat apakah dengan surat yang pendek akan lebih padat lagi mufassir menafsirkannya? ternyata tidak demikian, surat tersebut di tafsirkan dengan ijtihad sendiri muafassir tersebut, karena meliaht surat-surat yang lainnya sama halnya seperti yang di paparkan di atas, selalu menggunakan ijtihad dan juga dengan bahasa yang mudah di mengerti untuk kalangan muda dan juga msyarakat umum. Sehingga penulis hanya cukup mencontohkan satu surat itu saja dan mengetahui sumber dari tafsir ini yakni (*tafsir bil ro'yi*) karena secara keseluruhan beliau selalu merangkum dalam beberapa ayat dan di tafsirkan dengan singkat, baik 3 ayat maupun 6 ayat sekaligus, dan di jelaskan secara bersamaan. Meskipun dengan menggunakan metode sperti itu, tafsir sangat di gemari dan juga selalu di cetak ulang kembali, karena respon masyarakat yang

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Bakry, *Tafsir Sunda Basa Sunda.*

sangat baik dan juga menerima tafsir ini dengan sangat baik. Sehingga selalu di gunakan oleh masyarakat.

E. Corak Tafsir

1. *Tafsir Nurul Bayan*

Setelah kita mengetahui sumber, dan juga metodologi dari ketiga tafsir tersebut, maka kita akan mengetahui apa corak dari ketiga tafsir tersebut, yang mana dalam pembahasan yang sebelumnya, karena memang menjadi tujuan penulis untuk mengetahui hal tersebut, sebelum penulis menyimpulkan maka sebaiknya kita perhatikan terlebih dulu tujuan, dan juga maksud dari padamu fassir tersebut untuk mengetahui corak tafsir tersebut, dalam tafsir nurul bayan dalam Bubuka, pada halaman pertama M.H.D.Romli menjelaskan tujuan dan maksud dari beliau menulis tafsir ini adalah :

Naon margina ngadamel tafsir ku basa sunda.

Saterasna ngaraos perlu oge njariosken, naon marina ngadamel tafsir quran sareng ku basa sunda deui, perlu ngadamel tafsir quran margi: dina Q.s.16,a.125, djalmi nu islam sadajana pada wadjib ngadjak kana agama G.ALLAH SWT kalajan widjaksana sareng piwulung nu utama ieu ngandung hartos kedah njebarkeun agama islam sareng ajat2.quran margi nja quran pisan nu djai poko patokan sreng tjepengan kaum muskimin mah.²⁹

Tambih ku margi agama islam beuki kadie islam beuki seueur nu bade ngareksaknaku ditarambihan, di karirangan, dipengparkeun disengsarkeun disimbutan dibunia, ss.,donkap ka islam, nu sakitu suci beresihna luhung luhurna, anu kedah namah jadi agemantjepengan sakumbuhna djalmi, sanes dipuhit-dipugusti, mung kalah kalah ditarebihan ti golongan kaum muslimin nu ahli dina qiroatul qur'an, seuer anu kana maksad-maksadna mah narebihan atawa ngamusuhan pisan.³⁰

²⁹ H.M.D Romli, *Nurul Bayan* (bandung: serboe, 1966).

³⁰ *Ibid.*

Berikut ungakapan dari mufassir dalam membuat tafsir ini, karena pada saat itu di zamanya banyak sekali ornga-orang yang berubah dari cara berfikirnya, dan juga menambah-nambahkan hukum, bahkan mengurangi hukum yang tidak berlanaskan dalam al-quran, atau bisa kita sebut dengan islam tardisional, apakah ada kaitanya dengan corak tafsir? Tentu berati bisa kita pahami bahwa mufassir tersebut ingin merubah keadaan masyarakat pada saat itu, tidak menegur langsung ataupun menceramahinya, tetapi dengan karyanya yakni tafsir nurul bayan ini. Coba perhatikan ayat di bawah ini:

...غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

Dalam ayat tersebut, mufassir menjelaskan seperti ini:

Imam Alauddin dina tafsirna Lubabut-ta'wil fi ma'anit-tanzil nerangkeun, aja sapalih 'ulama muafssirin nu nafsiran al-magdhubi-alaihim: djelma2 ahli biad'ah, nyaeta nu sok ngaja2 keun aturan dina agama, anu teu aja keteranganana ti pangera az. Sareng ti rasulna saw.. djalmi2 nu kitu di benian ku G allah swt., margi maranehna geus wani2 mapadani ka andjeunna 'az., ku pipilieun ngajakeun sare'at the. Tafsir ad-dollin saurna: nu sasar tina sunnah Kg.Rosul saw. Sarta urang sadaja diparentah sumalindung ka G.N.M.welas tina eta kasasaran³¹.

Dalam ayat tersebut bilau menjelaskan akan kondisi keadaan paa saat zamanya yang mana pada saat itu menurut beliau,banayak sekali orang-orang yang teah keluar dari jalanya, dari jalurnya, yang mana di sebut oleh beliau adalah bid'ah, meskipun dalam pemahaman beliau semua sudah ada dalam al-quran dan hadist Nabi Muhammad saw, dengan demikian sanagt lah jelas memang tujuan maksud dari pada tafsir ini dadalah merubah keadaan

³¹ *Ibid.*

masyarakat pada saat itu, dan penulis maka menyimpulkan bahwa corak yang ada dalam tafsir ini adalah {*tafsir al adabul ijtimai*} karena berdasarkan ayat dan juga keterangan dari mufassir itu sendiri. Melihat dari Bubuka dan jugapenafsiran yanag sudah penulis paparkan di atas.

2. Tafsir Ayat Suci *Lenyeupanen*

Sama seperti halnya penulis yang lakukan untuk mencari corak dari tasir ini, penulis akan memulai dari Bubuka dari tafsir tersebut, karena memang sebelum kita mencari corak ari pada tafsir tersebut, kita harus menemukan terlebih dahulu tujuan dan maksud dari mufassir membuat kitab tafsir ini untuk siapa dan kepada siap di berikan. Baik penulis akan di awali dengan muqoddimah dari mufassir ini, sebagai berikut:

Seuer ummat islam di lembur urang nu ngagaduhan kayakinan yen al-quran the cekap diaos wungkul teu peryogi kaharti eusina, margi ngaos al-quran teh pasti bakal di ganjar asala leres tajwijna atanapi raos qiraatna. Dina surat al-baqarah ayat 2, Allah swt . kalayan tandes ngadawuh yen eusi al-quran teh pituduh kanggi jalmi-jalmi nu takwa. Jalmi nu takwa teh nyaeta nu iman sareng ngmalkeun amal soleh numutkeun pituduh mantenna. Upami urang teu ngartos kana pituduhna nu aunggel dina al-quran bade kumaha tiasa ngamalkeun amal sholeh?³²

Pola pikir sapertos di luhur bakal ngairing umat islam kana golongan umat nu taklid sareng jumud, gampil di bantuan sumarimpang kaluar tina pituduh nu maha agung, dina sadaya widang, akidah di campur syirik, ubbudiah katut muamalah pinuh ku bidah sareng khurafah.

Dalam muqoddimah di tafsir tersebut, seperti halnya yang sama di lakukan oleh tafsir nurul bayan, yakni tujuan dan maksud dari mufassir terebut, dan bagaimana

³² MOH.E.Hasim, *Ayat Suci Lenyeupanen* (bandung: penerbit pustaka, 1997).

corak dalam tafsir tersebut, apakah ada kesamaan dengan tafsir nurul bayan, perhatikan ayat berikut:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3)

Kayakinan idrawiah jeung ilmiah nu jadi cecekelan manusia teh henteu mutlak pasti bener, jadi henteu napi kana tingkatan haqqul yakin, kadang-kadang bener jeung kadang-kadang nyalahan.contohna:

- a. *Aya jelema nanggung antara rel kereta api nu ngemabt lempeng naker, nurutken panenjo eta jelema, dua lenjeur beusi nu ngemab teu beuki jauh beuki padeuket nepi ka tungtungna mah jadi ngahiji, naha bener aya rel kereta api ngahiji? Jawabna: mustahil, atuh ana kitu mah panon teh can bisa dipercaya 100%.*
- b. *Aya hayam jago kongkorongok, kasaksi ku tiluan. Ceuk mang atma sora hayam eta teh congkorongok, cek mang atmo mah kukuruluk, ari ceuk mak arthur cock a doodle doo: tiluanana susumpahan yakin teua nginjeum ceuli. Lamun seug hayam jago eta teh ditakdirkeun bisa ngomong kawas urang, tiluanana ge pasti disalahkeun tetela ceuli ge henteu nepi kana haqqul yakin.*
- c. *Nu gering di bere cisuus digulaan, kakarek saegot diutahkeun deui pokna teh: pait, dimana-mana ge moal aya ci susu digulaan rasana pait. Breh bae geuning tetela letah ge sok bohong kakapeungan.*
- d. *Nurutkeun ilmuwan nu mimiti, cenah kolong langit alain syhadah teh dieuisi ku 18.000 bintang jarak: tutup tahun ganti windu cenah lain sakitu tapi 100.000, kabeh dieunaken mah robah deui, lain 100.000 tapi 5 ,ilyar, ari ceuk elmuwan nu pang-ahirna mah kolong langit alam syhadah di bagi jadi 100 milyar galaksi, salah sahiji tinu saktiu lobana teh ngarana gaaksi kabut susu di wangun ku 100.000.000 bintang jarak. Upama kabeh galaksi saura eusina, atuh meeun di kolong langit teh aya mangtrilyun-trilyunan bintang jarak. Tetela gening ilaml-yaqin nurutkeun manusa mah teu nepi kana darajat haqqul yakin.³³*

Dalam penjelasan nuansa kebudayaan dari segi bahasa dan cara beliau menafsirkan ayat tersebut sangatlah mudah di mengerti bahkan pemaparan berikut hanya sebagian kecil yang penulis ambil, mencontohkannya dengan dongen-dongen masyarakat, tentu dari penulisan tersebut bisa kita ambil kesimpulan dari corak tafsir ini, (yaitu tafsir adabul ijtimai) yang mana sangat

³³ Ibid.

mengedapankan agar masyarakat mengerti tujuan dan maksud dari ayat tersebut.

3. Tafsir Rahmat

Dari kedua tafsir yang tadi penulis paparkan, sepertinya ini berbeda dengan tujuan mufassir membuat tafsir ini, mengapa demikian? Karena mufassir membuat tafsir ini sebagai rahmat untuk semua alam semesta, sehingga di namai dengan tafsir rahmat. Bila melihat dari makna tersebut sudah tentu pasti mengapa demikian beliau membuat tafsir ini pada masa saat itu, karena banyak orang yang belum mengerti dan paham baik dikalangan masyarakat luas maupun di lingkungannya sendiri, karena berdasarkan alasannya beliau menulis tafsir ini, karena anak-anak muda yang sangat sulit untuk memahami dari pada kitab suci al-quran. Berikut kutipan penulis dalam muqoddimah di dalam tafsir rahmat:

Umat islam dikedahkeun mahamkeun al-quranul karim kalayan ngamalkeun euisina. Pi dawuh gusti allah swt “saestuna kami nurunkeun al-quranul karim dina bahasa arab sangkan aranjeun malikirkeunana” serat yusu ayat 2.

Al-Qur'an nu bahasa arab teh masih sesah kanggo umat ialam Indonesia mah mahamkeunana. Indung bahasa ansiona aranjeunna teh sanes basa arab. Basa nasional aranjena teh bahasa indonesia. Nabi muhammad saw di utus ku gusti allah swt nyandak al-quranul karim kanggo sakumna umat manusia pidawuh gusti allah swt’...jeung kami teu ngutuk andika {he muhammad keur ka bangsa arab wungkul} tapi pikeun jadi rahmat keur ka kumna alam.’’ Serat al-anbiya ayat 106.kumargi rasulullah saw di utus kanggo sakumna umat manusia, nya atuh bahasa arab teh janten basa sadunya, basa arab teh bahasa sabengkeutan kalayan pamengkeut umat islam.umat islam indonesia sakedahna pada yakin yen bahasa arab teh nyaeta bahas agama, basa sabebgkeutab sareng

*pamengkeut basa kareueus sareng basa panggugah umat islam dian mangsa nu bakal datang.*³⁴

Bila di dilihat dari kutipan di atas maka penulis mengetahui alasan utama beliau mengapa membuat tafsir dan juga tujuan dari membuat tafsir ini, kemudian mengapa menggunakan diterjemahkan hingga menjadi sedemikina rupa? Karena nabi muhammad saw di utus untuk rahmat kepada semua makhluk, sebagaimana penulis paparkan di atas. Maka dari itu mari kita lihat kembali tentang corak dari tafsir ini, apakah ada kaitannya dengan tujuan dan maksud dari penulis tafsir ini. Perhatikan ayat berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1)

*Kecap rohman sareng rohim teh asalna tina kecap rohmah, sanaos kitu pihartoseunana mah langkung onjoy. Rohman hartosna gusti allah nu maparin rahmat sareng kurnia nu taya babandingana ka abdi-abdina. Nanging rohim mah maksadna sifat langgeng gusti allah swt iue ayat teh marentah sangkan unggal amal/pagawean sareng tingkah laku anu dipikalampah, sameustina di jejeran kumaca eta kalimah. Pangandika rasullah saw unggal amal/pagawean anu henteu dimimitian ku maca bismillah heula eta amal/pagawean teh cacad, teu angges ku maca bismillah hela, urang tinantu bakal inget yen amal anu dipikalampah ku urnag teh kana gusti allah swt*³⁵.

Beliau menjelaskan dalam ayat pertama surat Al-Fatihah bahwa semua pekerjaan harus di lakukan dengan membaca bismillah, baik pekerjaan,melakukan perbuatan baik hingga keseharian kita harus di barengi dengan mengucapka kalimat tersebut.mengapa demikian? Karena apa bila kita tidak mengucapkan dengan kalimat tersebut maka menurut mufassir amal/pekerjaan yang kita lakukan akan terasa cacad. Karena semua yang kita

³⁴ H.Oemar Bakry, *Tafsir Sunda Basa Sunda*, 2nd ed. (CV.Angkasa, 2002).

³⁵ Ibid.

kerjakan semua yang kita lakukan harus dengan mengucapkan kalimat tersebut, memohon perlindungan dan juga pertolongan, tidak hanya sampai disitu, dalam ayat selanjutnya beliau melanjutkan kembali tentang yang berakitan dengan ayat tersebut yaitu ayat 5 surat Al-Fatihah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5)

Buktos tina ucapan en gusti allah teh nu maha welas tur maha asih, meredih kanggo ngagungeun sarta sujud ka kamanten-na tina sagala perkara anu aya di saluareun kamampuan manusia, anu samestina pitulungan teh diteda ti-mantina. Pa tani sanggeus melak pare di sawah ngadudu'a deda pitulungan sangkan parena timuwuh kalawan subur, diraksa tina pancabaya alam, kayaning angin puyuh, lini jeun sajabana. Hartina lain neda pitulung tanpa amal.

Terlihat sekali dalam pemaparan dari dua ayat tersebut, bahkan beliau mencontohkan kepada seorang petani yang menanam pare, dan meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah swt. Dengan demikian dari dua ayat yang dijelaskan oleh mufassir tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mufassir bernuansa corak (tafsir al adabul ijtimai) yang mana dari segi pembahsan beliau, sangat menyesuaikan keadaan masyarakat sekitar, yang kita ketahui bahwa penduduk indonesia tidak sedikit yang melangsungkan kehidupannya dengan bercocok tanam bahkan menajai seorang petani, dan beliau menganjurkan agar semua umat muslim di indonesia baik yang berkerja maupun bercocok tanam, agar tidak lepas dengan menyebut bismillahirrahmanirrohim, karena dengan menyebut kalimat tersebut segala amal perbuatan kita tidak akan cacat, dan juga tiak lepas dari kita kita adi anjurkan untuk berdoa kepada allah swt, setiap waktu dan juga setiap saat.

4. Terjemah Alquran al-amin

Kitab suci al-quran in dibuat pada tahun 1997 dan di karang oleh 3 seorang ulama Indonesia yang sangat terkenal yakni K.H.M Qamaruddin Shaleh, A.A.Dahlam dan Jus Samsi, namun terjemahan sunda ini merupakan terjemah pertama yang di buat oleh tiga ulama sunda seklaigus pada zamannya, sehingga sangatlah masih terpopuler dan masih ada hingga sekarang bahkan tak sedikit para masyarakat jawa barat yang mempunyai terjemah al-quran sunda tersebut, namun mengapa bisa sedemikian bagus dan masih di gunakan pada sekarang ini? Melihat daripada tujuan dan maksud para mufassir tersebut membuat terjemahan sunda ini, ialah sebagai berikut:

Kasadaran jen kalintang perjogina kana sanis kanten anu akunggal dina al-quran supados saladjengna tiasa ngamalkeunana the, rupina parantos walatra di masyarakat urang, kampung2 misalna sugri anu paralajeun ngartos sok tataros ka ustadz atanapi ka adjengan anu tiasaeun ngahartoskeunana. Tajara kitu oge ageing mangpaatna, margi anu palaj ngaros tiasa tetelepk tumaros dugi ka ngaros pisan,naming tjara kitu the kirang praktis,boh kanggo ustdzna boh kanggo nu palaj ngartosna,seueur teuing mitjeunan waktos, komo upami tempatna paanggang tebih mah. Anu pang praktisna mah nja kedah nganggo buku tardjamah, anu sawaktos-waktos tiasa diaos,tjara anu mangpaatna parantos diangkeun ku sadajana.

Melihat dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa mufassir tersebut ingin mengenalkan, bahwa al-quran adalah sebagai petunjuk yang benar-benar haqiqi yang tidak ada keragauan didalamnya. Dan juga untuk mempermudah terkhusus bagi orang awam yang berada di tatar sunda untuk bisa memahami al-qur'an tersebut dengan Bahasa lokal mereka, takni berbahasa sunda. Apalagi pada saat zamannya yang mana para masyarakat sangay ulit untuk bisa memahami tujuan dan maksud al-qur'an tersebut, ditambah lagi jarak yang

sangat jauh untuk menanyakan kepada para ustdz, sehingga sangat sulit untuk dipahamai. Sehingga dibuatlah terjemahan al-qur'an dengan menggunakan Bahasa sunda yang mudah dipahami dan dimengerti bagi masyarakat awam sekalipun. Dan perjalanan dalam menerjemahkan al-quran tersebut ternyata tidak hanya sendiri, dibantu oleh beberapa orang alim yang pada saat itu masih ada, sebagaimana yang tertulis dalam kutipan berikut:

Saparantos ngalangkungan rupi2 pamengan, rupi2 tjo-tjobi, alhamdulillah ieu tardjamah al-quran an dikeureujeuh ti awit taun 1964 dugi ka taun 1970 the tiasa oge rengse, mung sakiue nu tiasa kasanggakeun, da mung sakiue buktosna.

Dupi anu dimaksud, bawiros henteu kedah dibedjer-beaskeun deui, da tangtos paramitra oge sami-sami uninga jen saniskanten anu kaunggal dina al-quran teh kedah kahartos, sanes mung sakadar apal-tjangkem, ngawitan kedah kahartos bahasana, teras kdah kahartos ma'nana atanapi hartosna sareng maksadna. Saladjengna nja ngaalkeunana.

Ngahadja terdjamahna basadjna pisan, ngango basa sunda anu ilahar diarango sadidinten, anu dipalar supados saba2 kalimah anu ditardjamhkeun tea gampil kahartos maksadna ku balarea sareng sugri anu nembe ngaitan ngaos. Atuh kanggo sugri anu paralaj langkung lebet neleumanana mah, tangtos wae moal tjekap ku ngaos iue tardjamah wungkul, nanging kedah njambung kana kitab2 tafsir al-quran anu djembar pedarana.

Salebeting ngagarap ieu terdjamah djsim kuring dibantuan kusaderek ali abdi. Dahlan sareng saderek jus rusamsi anu babakuna ngariung sasaarengan matotoskeun saban ajat, supados satiasa-tiasa leres sareng sae tardjamahna, malar gampil kahartosna. Djabi ti eta saderek Aminah dahlan sareng saderek sjhaubddin oge kantos ngiring marios atuh rupi2 katerangan sareng saran2 katampi oge ti saderek K.H.M Isa Ansahry Al-Marhum saderek Fahrudin Al-Kahiri saderek Dr.Fuad Moh Fahcrudin, saderek K.H.M Ali Usman, saderek Endang Saefudin Dahlan, saderek Ajip Rosad saderek Endang Saefudin Ansahry.

Di atas pengarang al-quran terjemah baha sunda al-amin menjelaskan bahwasannya pembuatan buku ini di mulai paa tahun 1964 dan selesai sempurna pada tahun 1970. Dalam waktu 6 tahun baru beliau bisa menyelesaikan kitab terjemahan sunda ini. Dan tidak hanya itu pengarang dibantu oleh beberapa

kawan dekatnya yakni Dahlan dan juga Jus Rusamsi yang mendorong dan memotivasi agar buku terjemahan ini cepat di selesaikan dan juga dibantu oleh Aminah Dahlan dan Sjihabudin, Yang membantu memberikan masukan dan saran dalam membuat kitab terkemahan sunda ini, dan dibantu juga oleh K.H.M Isa Ansahry Al-marhum dan yang lainnya. Yang banayak turut membantu dalam membuat terjemahan sunda ini. Dalam pengantar yang itulis oleh K.H Qamaruddin shaleh.

Bentuk atau tata cara menerjemahkan menerjemahkan dalam kitab ini adalah langsung menerjemahkan ayat al-quran kedalam Bahasa sunda yang mana dibentuk secara (*harfiah*) dan menggunakan Bahasa sunda yang digunakan dalam Bahasa sehari-hari yang sering digunakan oleh masyarakat luas. Berikut ungkapan pengarang:

Dupi tjara nardjamahkeunana teh langsung tina al-quran kana basa sunda, satiasa-tiasa satrewelena (harfiah) saeng satiasa-tiasa tetap nganggo basa sunda anu ilahar, dianggo sadidinten.

Dan istilah transkrip dalam penulisan tersebut ada kata-kata yang memang tidak di terjemahkan, mengapa demikian? Karena memang dianggap sudah tidak asing lagi dikalangan orang sunda, seperti kata-kata berikut : shalat,djakat, rido, munapik dab seterusnya. Dan pedoman dalam menerjemhkannya sebagai berikut:

ت : ts ع : , (koma dibalik)

ح : ch غ : gh

ذ : dz ق : q

ش: sj

ص: sh

ض: dl

Dan pedoman dan sebagai perbandingan dalam menerjemahkan kitab sunda ada beberapa kitab yang memang penerjemah ambil untuk dijadikan perbandingan bai dari segi kamus terjemah dan juga beberapa tafsir yang jai rujukan dalam menerjemahkan sunda ini, yaitu:

1. Abdullah B.Ahmad B.Muhammad Annasafi. *Tafsir an-nasafi Isa El-Halaby*,Mesir
2. Abduljalil isa.*Al-Mushaf Al-Mujassar Da'ral Qalam*,Mesir,1385 H.
3. Abdul Halim,H Zainal Arifin Abbas,H,Abdurrahman Haitami, *Tafsir Al-qur'an Al-karim* yayasan Persatuan Amal Bakti Sumatra Utara Medan, 1967 M.
4. Abi Abdillah Muhamad B.Muhammad Al-Anshary Al-Qurtuby Al-Djamil *Ahkam Al-Quran* Darulkatib Al-Araby,Mesir 1967.
5. Abi Assaud Muhammad B.Muhamad Al-Imady, *Tafsir Abi Assaud Muhammad Abdullatif* ,Mesir 1928 M.
6. Abi Bakr Muhammad B.Abdullah Ibnul Araby.*Ahkamul Quran*,Isa EL-Baby EL-Halaby Mesir 1957 M.
7. Abi Dja'far Muhammad Djarir Ath-Thabary. *Djamiul Bayan wa Ta'wil Quran Mustafa*, El-Baby El-Halaby Auladiah Mesir.
8. Abi Thoaha Muhammad B.Yaqub Al-Fairuz. *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas Abdul Hami Ahmad Hanaf,i* Messir 1982 M.
9. A.Hasan.*AL-furqon Tafsir Al-Quran*, Penerbit Tinta Mas 1966 M.Djakarta.

10. A.Jusuf Ali *The Holy Quran Hafner Publising Company New York U.S.A.*, 1964 M
11. Ahmad Musthafa Al-Maragy.*Tafsir Al-Maragy mustafa* EL-Baby EL-Halaby Wa Auladuh, Mesir,1962 M
12. Alauddin Ali Bin Muhamad Bin Ibrahim Al-Baghdady.*Tafsir Al-Cha 'zin Attidjaariyyah* Al-Kubro Mesir.
13. Djalaluddin Muhamad Bin Ahmad Al-Mahaly dan Djalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Sajuthy.*Tafsir AL-Djaelani Salim Nabban*,Wa auladuh Mesir.
14. Hamka. *Tafsir Al-Azhar*,P.T Pembimbing Masa Djakarta 1967.
15. Ismail Bin katsir Alquraisjy Addamasqy. *Tafsir Ibnu Katsir*, Isa El-Baby EL-Halaby,Mesir.
16. Yayasan penyelenggara *penerjemah/Tafsir Quran. Al-Quran dan Terjemahnya*, Dep.Agama R.I Jakarta 1967 M.
17. Kramers J.H.*De Koran Agon Elsevier Amsterdam/Brussel*.
18. Luwes Ma'luf *Al-Mujdid Al-Katulikiyah*, Bairut 1965 M.
19. Muhammad Bin Abi Bakr Bin Abdil Qadir Arrazy. *Muchtar Ashsahihh*, Musthafa El-Baby El-Halaby mesir 1950.
20. Muhammad Djamaluddin AL-Qasimy. *Tafsir Al-Qasimy*, Isa El-Balaby Mesir 1957 M.
21. Muhamad Farid Abdul Baqy. *Al-Mushaf Al-Mufassar Asj-sjuou*, Mesir.
22. Muhammad Fuad Abdul Baqy. *Mu 'djam Gharibul Qur'an*, Isa El-Halaby Mesir 1950
23. Moh.Hasby Ash-Shiddiqy TM. *Annur Tafsir Qur'an*, Penerbit Bulan Bintang Jakarta 1966.

24. Muhammad Idris Abdurraouf Al-Marbawy, *Qamus Idris AL-Marbawy*, Musthafa mesir 1350 H.
25. Mhd.Romli K.H,N,S. Midjaja, H.Nurul Bayan *Tafsir Qur'an Sunda*, Perbu Bandung 1966 M.
26. Mhd. Ramli K.H *AL-Kitabul Mubin Tafsir Qur'an Basa Sunda*. Penerbit Al-Ma'rif, Bandung 1968
27. Muhammad Abduh Muhammad Rasyid Ridho. *Al-Manar Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Darul Manar, Mesir. 1367 H.
28. Mahmud Saltut. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Darul Kalam, Mesir, 1960 M.
29. Penyiar islam Yogyakarta. *Qur'an Terjemah Sunda*, Penyiar Islam Yogyakarta 1964.
30. Nashruddin Abi Said Abdullah Bin Umar Bin Muhammad syirazy Al-Baidhawiy. *Tafsir Al-Baidhawiy Anwaruttanzil Wa asrarutta'wil*, Mesir.
31. Sayid Qhutub. *Fi Dzhilalil Qur'an*, Mesir, 1957 M.
32. Thantawy Dzauhary. *Al- Dzawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Kari*. Mesir 1954
33. Zainuddin Hamidy H. Fachruddin Hs. *Tafsir Qur'an*, Penerbit Widjaja, Jakarta, 1969 M.

F. Sikap Para Mufassir terhadap Nilai-Nilai Kebudayaan Masyarakat Jawa Barat

Layaknya buku-buku keagamaan lainnya, kedua tafsir Sunda ini dimulai dengan memberikan kata pengantar (bubuka atau muqaddimah). Di sini dijelaskan latar belakang penyusunan tafsir dan tujuannya. Menurut paparan dari Jajang Rohmana: Romli misalnya dalam bagian bubuka menyebut beberapa alasan: 1) Kewajiban kaum Muslim mengajak dan menyebarkan ajaran agama; 2) Ketiadaan tafsir yang lengkap dalam bahasa Sunda; 3) Makin banyak pihak yang hendak merusak Islam, karena kurang penerangan agama dan membaca kitab-kitab berkualitas akibat pembatasan kaum penjajah terhadap kitab tersebut, ditambah masih banyak kyai yang merasa cukup dengan ilmunya; 4) Banyaknya masalah khilafiyah yang diperselisihkan di masyarakat, seperti membaca al-Qur'an saat ada yang meninggal, ayat dijadikan jimat, dan lainnya. Selain itu terdapat pula pengaruh dari luar Islam yang tidak bersumber dari al-Qur'an dan hadis seperti peringatan hari besar Islam, pergaulan bebas, upacara seputar kematian, acara tukar cincin, ulang tahun, dan lainnya. Melihat berbagai kenyataan inilah Romli merasa terdorong untuk menyusun tafsir Sunda. Kepentingan ini sama juga seperti yang di sampaikan oleh Hasim dalam bukunya dalam kaitan hal yang dijelaskan dalam tafsir *nurul bayan*, bahwa memang kedua tafsir ini mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencoba membenarkan budaya-budaya yang ada di Pajajaran ini sudah terkontaminasi dengan adat dan juga budaya Hindu, bahkan dicampur adukan dengan adat-adat bangsa Eropa, sehingga budaya dalam tafsir Sunda ini

mencoba merubah semua pola pikir masyarakatnya agar tidak mengikuti ajaran tersebut. Berbeda dengan tafsir *rahmat* yang mana beliau tidak terlalu membahas dengan kebudayaan yang terjadi pada saat itu karena memang tujuan dari penulis itu sendiri, sehingga tidak terlalu mengkritik dengan kebudayaan yang terjadi pada saat itu. Sebenarnya apa yang membuat romli dan juga hasim sangat mengkritik dalam kebudayaan yang terkadi pada saat itu berikut alasannya:

1. Hasim membuat beberapa kategori yang membuat beliau sangat tidak terima dengan keadaan nuansa budaya saat itu yakni umat Islam sudah terlalu *jumud*, kemudian Islam yang *taklid*, fasl laddin annadaulah, kemudian Islam *kaffah*. Menurutnya salah satu untuk menghilangkan untuk menghilangkan sifat umat islam pada saat itu adalah dengan membaca tafsir surat *lenyeupaneun* tersebut.tentu saja dengan membaca pelan-pelan dan sedikit-demi sedikit maka akan melanjutkan kepaa bagian yang ke *fasl laddin annadaulah*, kemudian seterusnya. Pembagian kategori Islam semacam ini merupakan salah satu cara untuk memperjelas posisi, siapa kita, siapa mereka dan siapa lawan kita, dan pembacanya diharapkan bisa menentukan sikap sedari awal termasuk ke dalam jenis mana. Meski tidak eksplisit, tetapi tidak dipungkiri bahwa yang dihadapinya adalah masyarakat Islam tradisional di tatar Sunda.
2. Menurut romli tentang nuansa kebudayaan pada saat itu sangtlah tidak sejalan dengan apa yang telah diturunkan oleh allah swt, dalam Bubuka beliau menjelaskan:

“ Numutkeun pamendak pangalaman mah, kitu na teh henteu aja sanes mun kumargi kirangna panerangan, kirang ngaos kitab2, kekengian para ulama salaf sareng kholaf ahli sunnah rasul nu tulen: pondikna kirang ngulikna ilmu sara,ss. Margi djisim kuring oge moal mungkir, ongkoh moal tiasa di pungkir, awit mah djadi tukang bidah geledegan, ahli petjanten kana tahayul,ss.myaeta ku kirangna maos kitab2 anu marunel.”

Berbeda dengan tafsir *rahmat* yang mana mufassir ini tidak terlalu mengkritisi dengan keadaan yang ada pada saat itu. Karena memang dalam muqoddimahny beliau tidak terlalu mempermasahkan dalam nuansa budaya pada saat itu. Dari segi bahasa pun dari kedua tafsir yang mana mengkritisi pada nuansa budaya pada saat itu sangatlah amat “keras” dari segi menjelaskan atau memojokan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ada pada saat itu. Contohnya dalam tafsir ayat suci lenyeupanen dalam surrat Al-Fatihah, ayat terakhir beliau menjelaskan:

“Tah urang mah neneda ka nu maha kawasa supaya dipaparin pituduh kana dinul islam nu murni, nu didugiekun ku rasullah saw. Tapi pamenta teh kudu dibarengan ki ihtiar.ihtiar pikeun manggihan jalan nu lempeng teh nya eta ngaji quran sing nepi ka kapanggih sikina. Lamun urang ngalenyepan ayat-ayatna kalawan anteb, urang bakal bisa ngoreksi mana ilsma nu lempeng jeung mana islam nu mengpar.”

Kutipan di atas menandakan adanya hirarki yang mana bagi siapapun yang kelaur dalam ayat suci Al-Qur’an dan hadist maka sudah keluar dari Islam yang lurus. Meskipun seperti demikian, mungkin saja memang karena memang kedua tafsir ini sangat anti seklai dengan islam tradisional, yang masih mempertahankan tradisi dan budaya lokal pada saat itu. Berbeda jauh sekai dengan tafsir *rahmat* yang mana tidak terlalu membahas tentang kejadian atau keadaan pada saat itu. Yakni menyikapi tentang modernisme.